

# Analysis of the Implementation of the Merdeka Curriculum with a Deep Learning Approach in Al-Islam Learning [Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Al-Islam]

Helga Devi Kartika\*<sup>1</sup>, Anita Puji Astutik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: anitapujiaastutik@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum with a deep learning approach in Al-Islam learning within inclusive schools and to examine its impact on students' learning outcomes. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation at SD Muhammadiyah 2 Tulangan. The results indicate that the implementation of deep learning strategies integrated with the Independent Curriculum is carried out through diagnostic assessment, differentiated instruction, multimodal learning media, and collaborative learning. This implementation has been proven to improve students' conceptual understanding, critical thinking skills, and active engagement in the learning process. Furthermore, inclusive learning has been effectively implemented in accommodating both regular students and students with special needs through adaptive and flexible approaches. However, several challenges remain, including the limited number of special assistant teachers, diverse student abilities, and constraints in facilities and teachers' technological competencies. Efforts to overcome these challenges include enhancing teacher competence, utilizing simple technology, and applying innovative and collaborative learning strategies. Therefore, the implementation of the Independent Curriculum based on deep learning contributes to creating meaningful, inclusive, and student-centered learning that optimally develops students' potential.*

**Keywords -** *Independent Curriculum, deep learning, inclusive education, learning outcomes, elementary school*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Al-Islam di sekolah inklusi serta mengkaji pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi deep learning yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dilakukan melalui asesmen diagnostik, pembelajaran diferensiatif, penggunaan media multimodal, serta pembelajaran kolaboratif. Implementasi tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, pembelajaran inklusi berjalan cukup efektif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan yang adaptif dan fleksibel. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan guru pendamping khusus, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana dan kompetensi teknologi guru. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi sederhana, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis deep learning berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.*

**Kata Kunci -** *Kurikulum Merdeka, deep learning, pembelajaran inklusi, hasil belajar, sekolah dasar*

## I. PENDAHULUAN

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP) merupakan jurnal yang diterbitkan oleh STKIP Pendidikan mengalami perubahan dan penyesuaian seiring perkembangan zaman untuk menghadapi kebutuhan masyarakat yang makin beragam serta menantang. Dengan demikian, transformasi dalam sistem pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting. Salah satu upaya besar dalam memperbarui sistem pendidikan di Indonesia adalah melalui Kurikulum Merdeka. [1] Pendidikan juga berperan dalam mengoptimalkan kemampuan setiap individu agar mampu menjalani kehidupan yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, pemerintah bersama berbagai pihak menyelenggarakan pendidikan diarahkan pada program-program yang mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. [2].

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusi menjadi salah satu unsur penting, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan utama pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan belajar yang

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

sama bagi semua anak, terlepas dari kondisi fisik, mental, atau emosionalnya. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler namun juga menekankan perlunya penyesuaian dalam metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan unik tiap individu. [3] Permasalahan tersebut memunculkan berbagai hambatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Situasi ini menjadi tantangan atau bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah yang berencana menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Tantangan ini muncul akibat adanya ketidaksesuaian atau ketidaksesuaian antara realitas yang terjadi dengan standar ideal yang diharapkan. Ketimpangan tersebut kemudian memicu timbulnya permasalahan yang harus segera diatasi guna mencegahnya berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Umumnya, problematika ini diklasifikasikan menjadi dua jenis: permasalahan sederhana yang bersifat kecil dan tidak berkaitan dengan masalah lainnya, serta permasalahan kompleks yang saling terhubung dan bahkan bisa menimbulkan permasalahan baru. [4]

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning di sekolah inklusi adalah rancangan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam (deep understanding), bukan sekadar hafalan. Deep learning di sini merujuk pada proses belajar yang menuntut siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta membangun karakter. [5] Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberi ruang diferensiasi sehingga guru dapat menyesuaikan tujuan, metode, dan media pembelajaran sesuai kemampuan dan karakteristik individu, Baik murid dari jalur pendidikan reguler maupun murid dengan kebutuhan khusus (ABK). Misalnya, dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa reguler dapat membuat laporan tertulis, sedangkan ABK dapat berpartisipasi melalui praktik langsung atau media visual sederhana, namun tetap menginternalisasi nilai gotong royong, mandiri, dan peduli lingkungan. [6] Strategi multi-sensory seperti menggabungkan visual, audio, dan kinestetik dapat digunakan agar semua siswa memperoleh pengalaman belajar setara. Penilaian dilakukan secara autentik melalui portofolio, observasi, dan hasil proyek, sehingga kemajuan tiap siswa dihargai berdasarkan potensinya, bukan dibandingkan dengan standar seragam. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis deep learning di sekolah inklusi tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan hidup, karakter, dan rasa kebersamaan dalam keberagaman. [7]

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Informasi yang diperoleh tidak hanya diterima secara pasif, tetapi diolah dan dikaji secara mendalam. Peserta didik dilatih untuk menganalisis permasalahan serta merumuskan solusi berdasarkan data dan fakta yang relevan. Sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis, deep learning melibatkan keaktifan peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan konsep-konsep inti. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus mempersiapkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Pembelajaran deep learning juga menekankan penguasaan konsep secara mendalam, tidak sekadar terbatas pada kemampuan menghafal atau mengenali fakta dengan cepat. Melalui implementasi pendekatan ini, terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif peserta didik yang selaras dengan tahapan dalam teori Taksonomi Solo. [8]

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengumpulkan dari berbagai artikel sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Selama mencari informasi, penulis menemukan beberapa data yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Yang Pertama, Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pendekatan *deep learning* diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai potensi optimalnya sekaligus mengembangkan kreativitas sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran. [9] Yang Kedua, *deep learning* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di era globalisasi. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman, mengakses dan mengelola informasi secara lebih fleksibel, serta meningkatkan kemampuan berpikir analitis dalam proses pembelajaran [10] Yang Ketiga, pengembangan kompetensi yang komprehensif serta penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kecerdasan majemuk peserta didik menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan hasil belajar. Selain itu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik berperan signifikan dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi keislaman perlu dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi, dengan menekankan keterkaitan antara aspek linguistik, keagamaan, dan teknologi, guna membentuk generasi muslim yang mampu memahami ajaran Islam secara mendalam serta berkomunikasi secara efektif [11]. Yang Keempat, implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara lebih kritis, seperti kemampuan membedakan antara perilaku malas dan prokrastinasi, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan strategi pemecahan masalah yang reflektif. Pendekatan ini juga menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar, kesadaran diri, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, meskipun tanpa dukungan teknologi digital [12] Yang Kelima, program pembelajaran dirancang untuk menciptakan *meaningful learning* melalui pemberian tugas yang memungkinkan pergeseran pemahaman peserta didik dari penguasaan dangkal menuju relasi konseptual yang lebih kompleks, sejalan dengan tahapan multistruktural dan relasional dalam taksonomi SOLO. Dengan mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik (proses

sosial), humanistik (aspek afektif), dan SOLO (perkembangan kognitif), pembelajaran diposisikan sebagai pendekatan holistik yang menumbuhkan kesadaran belajar, pemaknaan mendalam, serta keberlanjutan kegembiraan dalam belajar [13]

Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik dan kontekstual. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka maupun pendekatan *deep learning* secara umum, baik pada sekolah reguler maupun dalam konteks peningkatan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan artikel ini khusus mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Al-Islam di sekolah inklusi, yang melibatkan siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain menyoroti aspek pedagogis, penelitian ini juga menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan strategi multisensori, serta penilaian autentik yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pembelajaran, pengalaman guru, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah inklusi.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu mempersiapkan diri terhadap berbagai konsekuensi yang timbul akibat keberagaman karakteristik antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dari pihak sekolah, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, maupun sistem penilaiannya. [14] Penerapan kurikulum inklusi di berbagai institusi pendidikan merupakan langkah penting untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa. Meski demikian, dalam perjalanannya, timbul berbagai persoalan terkait dengan seberapa efektif pelaksanaannya serta pengaruh nyata yang ditimbulkannya terhadap keterlibatan dan pencapaian belajar siswa. [15] Anak-anak dengan kebutuhan khusus kerap menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan teman-teman sebayanya saat beradaptasi di lingkungan belajar konvensional. Tantangan tersebut bisa mencakup hambatan dalam berkomunikasi, keterbatasan fisik, maupun kesulitan dalam memahami instruksi serta materi pembelajaran. Karena itu, Esensial untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka secara individual. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang sesuai, sekaligus memastikan bahwa mereka memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan. [16].

Keterbatasan kesiapan sekolah dalam menerapkan konsep pendidikan inklusi masih menjadi hambatan, yang menyulitkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di sekolah umum. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan ini demi mewujudkan layanan pendidikan yang adil dan inklusi bagi semua. Tantangan ini tidak hanya ditemui pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga di tingkat perguruan tinggi. Hanya sedikit institusi perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan inklusi bagi mahasiswa berkebutuhan khusus yang ingin melanjutkan studi mereka [17]. Pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau perbedaan lainnya. Melalui pendekatan ini, diyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran inklusi berkomitmen memberikan kesempatan yang setara dan adil bagi semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. [18] Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen di dunia pendidikan melibatkan beragam metode dan teknik, sehingga sering menjadi tantangan bagi pendidik dan institusi dalam menetapkan pilihan yang tepat. Kesulitan tersebut muncul karena setiap metode memiliki kompetensi tertentu yang perlu dikuasai terlebih dahulu, tidak hanya oleh para pendidik, tetapi juga oleh orang tua. [19]

Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Merdeka Belajar, pendidikan inklusi dipandang bukan sekadar kewajiban, melainkan juga sebagai peluang untuk membangun lingkungan pembelajaran yang lebih inklusi, fleksibel, dan berkelanjutan. Guru diberikan keleluasaan dalam merancang metode pembelajaran yang bersifat personal, disesuaikan dengan potensi serta tantangan yang dimiliki masing-masing siswa, sekaligus memberikan dukungan yang dibutuhkan agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar secara maksimal. [20] Guru pendamping khusus dituntut untuk memiliki kompetensi dan kepekaan tinggi agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi serta mahir dalam penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik perlu terus mengembangkan kemampuan digitalnya, menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu menggunakannya secara kreatif dan produktif. Teknologi asistif memiliki peran penting dalam membuka akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk memberikan kemudahan dalam mengakses kurikulum. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui dukungan teknologi yang mendukung aksesibilitas. [21]

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi awal guna membandingkan analisa awal dan akhir dari penelitian ini, hasil dari observasi yang dilakukan diketahui bahwa konsep pembelajaran secara holistik education yang dilakukan oleh sekolah inklusi dengan mengkombinasikan kurikulum merdeka dan kurikulum kreatif mampu

meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.. Selain itu kurikulum merdeka dirasa lebih simpel karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dengan monitoring oleh kurikulum. Harapannya dari kurikulum inklusi yang sudah diterapkan agar dapat dilaksanakan secara menyeluruh secara komprehensif karena sejauh ini kurikulum merdeka hanya diberlakukan di sekolah negeri saja, juga kebanyakan walimurid kebingungan untuk kelanjutan sekolah ABK setelah SD. Bahwasannya di SD Muhammadiyah 2 Tulangan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penerapan kurikulum ini dilakukan dengan cara memberikan materi secara bertahap dengan bantuan khusus untuk mendukung kebutuhan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu, sekolah juga menerapkan metode belajar kelompok dengan sebaya, sehingga siswa reguler dan ABK dapat saling membantu dan belajar bersama. Dalam proses pembelajaran, sekolah menggunakan media visual, audio, dan kinestetik agar sesuai dengan beragam kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, semua siswa dapat mencapai pemahaman materi melalui pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar personal masing-masing siswa. Diberikan peluang bagi siswa untuk mengekspresikan hasil pemahamannya melalui aneka bentuk kegiatan, seperti menggambar, bertutur, maupun berdiskusi secara ringan. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan pendekatan Deep Learning, SD Muhammadiyah 2 Tulangan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan strategi *deep learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar, khususnya pada aspek pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan tingkat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui analisis keterkaitan antara pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* dan capaian belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi pendekatan pembelajaran yang lebih optimal guna meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. [22] Salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan mereka sebelum memulai pembelajaran inti. Informasi ini dapat diperoleh melalui observasi atau tes yang dikenal dengan asesmen diagnostik. Pelaksanaan asesmen diagnostik dianjurkan agar guru dapat Mendesain pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa. [23] Penulisan artikel ini memiliki urgensi tersendiri karena adanya kebutuhan untuk memahami Kurikulum Merdeka secara mendalam melalui pendekatan kajian teori. Dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan, pemahaman teoretis dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk melakukan evaluasi serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Melalui analisis kebijakan Kurikulum Merdeka yang berbasis teori, Melalui penelitian ini diharapkan muncul kontribusi signifikan yang dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan pendidikan, mencakup pemerintah, praktisi lapangan, hingga komunitas akademis. [24]

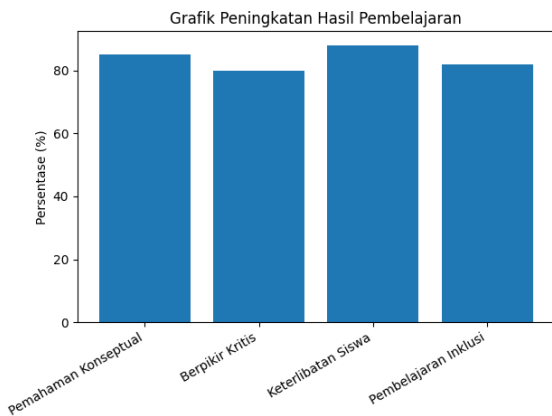
## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimaksudkan untuk menguraikan fenomena secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran inklusi serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi tentang analisis penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Islam di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Tempat dan Waktu penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, Jl. Raya Kemantren. Sejak tanggal 18 Juni 2025. Subjek dalam penelitian ini, sumber utama yang menyediakan data serta informasi yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi berbagai permasalahan adalah guru Pendidikan Agama Islam yang dijadikan subjek penelitian. [25]

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merangkum informasi melalui interaksi langsung dengan individu, peristiwa, dan situasi di lokasi penelitian. Pada tahap ini, data dikumpulkan peneliti melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Guru Al-Islam, serta melalui dokumentasi yang relevan dan mendukung penelitian. Proses Dalam reduksi data, peneliti melakukan penyaringan data yang diperoleh serta menganalisis data yang telah terkumpul agar menjadi informasi yang bermakna, bermanfaat, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. [26] Melalui wawancara, peneliti menelusuri pengalaman guru terkait penerapan diferensiasi, sedangkan observasi kelas dilakukan untuk meninjau praktik diferensiasi dalam pembelajaran harian. Selanjutnya, Data dianalisis melalui pendekatan tematik agar dapat mengungkap pola, tema, serta makna yang relevan dengan fokus penelitian dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. [27]

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil



Tabel 1. Indikator Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Strategi Deep Learning

No.	Aspek yang Ditilai	Indikator	Hasil Temuan
1	Pemahaman Konseptual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengaplikasikan materi dengan bahasa sendiri</li> <li>Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari</li> <li>Membaca materi materi, bukan sekedar menghafal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Selagian besar siswa mampu mengaitkan konsep secara runtut dan kontekstual</li> <li>Siswa mulai menghubungkan materi dengan pengalaman nyata</li> </ul>
2	Kemampuan Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertanya secara aktif</li> <li>Memberikan pendapat</li> <li>Mengajukan permasalahan sehari-hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan selama pembelajaran</li> <li>Siswa berani menyampaikan ide dan tanggapan</li> <li>Siswa mampu menjawab soal berbasis pemecahan masalah</li> </ul>
3	Keterlibatan ABK Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kaktif dalam diskusi kelompok</li> <li>Partisipasi dalam kegiatan pembelajaran</li> <li>Antusias dalam mengikuti pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok</li> <li>Tingkat kehadiran dan keterlibatan meningkat</li> <li>Siswa terlihat lebih semangat dan tidak pasif</li> </ul>
4	Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan nilai evaluasi</li> <li>Ketuntasan belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum penerapan deep learning</li> <li>Lebih banyak siswa mencapai KKM</li> </ul>



## Pembahasan

### 1. Implementasi Strategi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, implementasi strategi *deep learning* dalam pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dengan mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan pendidikan inklusi. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang berorientasi pada penguatan pemahaman konseptual, bukan sekadar transfer pengetahuan secara prosedural. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa "*pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi bagaimana siswa benar-benar memahami dan bisa mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.*" [28]

Secara operasional, proses pembelajaran diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan, kebutuhan, serta karakteristik belajar peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan temuan wawancara, guru menyatakan bahwa asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, sebagaimana diungkapkan bahwa "*dengan asesmen awal, kami bisa mengetahui kemampuan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran bisa dibedakan sesuai kebutuhan mereka.*" Hasil asesmen ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam perancangan pembelajaran diferensiatif yang adaptif terhadap keberagaman kemampuan siswa. Dengan demikian, strategi *deep learning* tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek inklusivitas dan keadilan dalam proses pembelajaran. [29]

Dalam pelaksanaannya, hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan variasi metode dan media pembelajaran yang multimodal, meliputi pendekatan visual, auditori, dan kinestetik, guna mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif melalui kerja kelompok heterogen menjadi salah satu strategi utama, di mana interaksi antara siswa reguler dan ABK mendorong terjadinya *peer learning* yang efektif. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan

empati antar peserta didik. [30] Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa *“siswa lebih cepat memahami materi ketika belajar bersama teman, apalagi jika ada yang saling membantu dalam kelompok.”*

Karakteristik *deep learning* juga tercermin dalam pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas autentik, seperti diskusi, presentasi, serta representasi visual. Aktivitas tersebut mendorong keterlibatan aktif (*student engagement*) sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa *“pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena bisa berdiskusi, menggambar, dan menyampaikan pendapat di depan kelas.”* Proses refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa mengevaluasi pemahaman serta pengalaman belajar mereka secara berkelanjutan. Lebih lanjut, integrasi teknologi dan penggunaan media pembelajaran yang variatif turut mendukung aksesibilitas pembelajaran, khususnya bagi ABK. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak hanya berorientasi pada kedalaman kognitif, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media pembelajaran yang beragam mampu membantu siswa dalam memahami materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. [31]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi *deep learning* di SD Muhammadiyah 2 Tulangan telah berjalan secara optimal melalui pendekatan yang holistik, diferensiatif, dan inklusif. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terutama dalam aspek pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru dan siswa merasakan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran yang menjadi lebih interaktif, adaptif, dan bermakna.

### 1. Pengaruh Penerapan Strategi *Deep Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

penerapan strategi *deep learning* dalam pembelajaran menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat secara signifikan pada aspek pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada aspek pemahaman konseptual, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa *“siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan secara bertahap dan dikaitkan dengan pengalaman nyata.”* Selain itu, hasil dokumentasi berupa nilai evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dibandingkan sebelum penerapan strategi *deep learning*, meskipun peningkatan tersebut bersifat bertahap dan kontekstual. [32]

Pada aspek kemampuan berpikir kritis, penerapan *deep learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa lebih berani menyampaikan ide serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi dan pemecahan masalah sederhana. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyebutkan bahwa *“siswa sekarang lebih aktif bertanya dan mencoba memahami alasan dari setiap materi yang dipelajari.”* Selanjutnya, pada aspek keterlibatan aktif (*student engagement*), terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif, penggunaan media yang variatif, serta pemberian kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan kreatif, membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa *“pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga bisa ikut aktif dalam kegiatan belajar.”* [33]

### 2. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Inklusi dalam Mengakomodasi Kebutuhan Peserta Didik

penerapan pembelajaran inklusi menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup baik dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Efektivitas ini terlihat dari kemampuan sekolah dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta potensi masing-masing siswa. Pada tahap perencanaan, guru telah melaksanakan asesmen diagnostik sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa *“setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dalam pembelajaran agar semua dapat mengikuti dengan optimal.”* Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran diferensiatif, baik dari segi materi, metode, maupun media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusi tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. [34]

Dalam pelaksanaan pembelajaran, efektivitas pendekatan inklusi tercermin dari penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Guru memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran, seperti visual, auditori, dan

kinestetik, guna menjangkau gaya belajar yang beragam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif melalui kelompok heterogen menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan interaksi positif antara siswa reguler dan ABK. Berdasarkan hasil observasi, siswa reguler cenderung memberikan dukungan kepada ABK, baik dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan tugas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. [35]

Efektivitas pembelajaran inklusi juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa, baik reguler maupun ABK, menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, serta aktivitas pembelajaran lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa *“belajar bersama teman membuat lebih mudah memahami materi dan tidak merasa kesulitan sendiri.”* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusi mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong kepercayaan diri siswa, khususnya bagi ABK. Selain itu, dari aspek hasil belajar, penerapan pembelajaran inklusi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat dan karakteristik masing-masing. Meskipun capaian hasil belajar antara siswa reguler dan ABK tidak selalu sama, namun keduanya menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusi tidak hanya diukur dari kesamaan hasil, tetapi dari sejauh mana setiap siswa mengalami perkembangan sesuai potensinya. [36]

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam, serta kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih adaptif. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa *“tantangan terbesar adalah menyesuaikan pembelajaran agar bisa diterima oleh semua siswa dalam satu kelas.”* Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti memberikan pendampingan tambahan, memodifikasi materi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi sebagai media bantu. [37]

### 3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis *Deep Learning* pada Sekolah Inklusi

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* pada sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut muncul akibat keberagaman karakteristik peserta didik, khususnya antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta kesiapan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Salah satu tantangan utama terletak pada perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik yang sangat beragam. Dalam satu kelas, guru harus mampu mengakomodasi siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa *“perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran harus bisa dipahami oleh semua siswa dalam waktu yang sama.”* [30]

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan jumlah guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung proses pembelajaran bagi ABK. Kondisi ini menyebabkan guru kelas harus memiliki kemampuan tambahan dalam menangani kebutuhan khusus siswa secara mandiri. Selain itu, keterbatasan dalam penyediaan media dan sarana pembelajaran yang ramah inklusi juga menjadi hambatan, terutama dalam mendukung berbagai gaya belajar siswa. [31]

Dari sisi implementasi *deep learning*, tantangan juga muncul dalam membangun keterlibatan aktif siswa secara merata. Tidak semua siswa, khususnya ABK, dapat langsung beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan, berpikir kritis, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan lebih intensif untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. [38]

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menghadapi kendala, baik dari segi keterampilan guru dalam mengoperasikan media digital maupun keterbatasan fasilitas yang tersedia. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, berbagai solusi telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu solusi utama adalah penerapan pembelajaran diferensiatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru merancang materi, metode, dan penilaian yang fleksibel sehingga semua siswa, baik reguler maupun ABK, dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya.

Selain itu, sekolah juga mengoptimalkan peran kolaborasi antar siswa melalui pembelajaran kelompok heterogen. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu ABK melalui dukungan teman sebaya (*peer support*), sekaligus meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik. [36]

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa *“kerja kelompok sangat membantu karena siswa bisa saling mendukung dalam memahami materi.”*

Solusi lainnya adalah penggunaan media pembelajaran yang variatif dan multimodal, seperti visual, audio, dan kinestetik, untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Guru juga melakukan modifikasi materi pembelajaran agar lebih sederhana dan mudah dipahami oleh ABK tanpa mengurangi esensi materi. [39]

Dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, khususnya dalam bidang pembelajaran inklusi dan pemanfaatan teknologi. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi sederhana yang *доступ* dan mudah digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* pada sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan, namun melalui strategi yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kreativitas dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik. [40] Pada penelitian sebelumnya menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka (MBKM) berorientasi pada kebebasan berpikir, fleksibilitas belajar, serta pengembangan potensi mahasiswa secara optimal melalui pengalaman nyata di luar kelas. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Al-Islam, yang menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, dan internalisasi nilai-nilai keislaman, bukan sekadar hafalan atau pemahaman permukaan [41] Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak, serta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Hal ini sangat selaras dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Al-Islam yang menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. [42]. Sejalan dengan temuan dalam artikel sebelumnya menjelaskan bahwa *deep learning* dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara permukaan, tetapi juga pada proses konstruksi makna yang berkelanjutan. [43]

## VII. SIMPULAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Al-Islam di sekolah inklusi, khususnya di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, telah berjalan secara cukup optimal dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penerapan strategi seperti asesmen diagnostik, pembelajaran diferensiatif, penggunaan media multimodal, serta kerja kelompok heterogen terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, pembelajaran inklusi juga menunjukkan efektivitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, suportif, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Namun demikian, implementasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan guru pendamping khusus, perbedaan kemampuan siswa yang signifikan, serta keterbatasan fasilitas dan kompetensi teknologi guru. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* pada sekolah inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan, kreativitas, dan komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* dan diferensiatif agar mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, termasuk ABK. Sekolah diharapkan mendukung melalui penyediaan sarana prasarana dan penambahan guru pendamping khusus. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas bagi sekolah inklusi. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan metode yang lebih beragam dan cakupan yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan akademik, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, kami juga mengapresiasi seluruh

lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, beserta seluruh responden dan pihak terkait, atas partisipasi, kerja sama, dan kontribusinya dalam mendukung kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan etika Islami.

Kepada Roblox yang menjadi platform game favorite penulis khususnya map Gema Hujan , Rest Area dan CIDRO JANJI karena selalu menemani penulis saat kelelahan menulis penelitian dan telah menjadi motivasi penulis.

## REFERENSI

- [1] Fatimatuazzahrah Fatimatuazzahrah, Lulu Sakinah, and Siti Alikha Alyasari, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 43–53, 2023, doi: 10.55606/jubpi.v2i1.2339.
- [2] A. Akhmadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 11, no. 1, pp. 33–44, 2023, doi: 10.36052/andragogi.v11i1.310.
- [3] A. A. Darmawati, D. Kusumawati, and L. S. Aslamiyah, “Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2024.
- [4] Sonia Widia Sipahutar, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada SMP Negeri 2 Sipoholon,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, vol. 3, no. 1, pp. 26–36, 2024, doi: 10.58540/jipsi.v3i1.521.
- [5] N. Kharisma, D. E. Septiani, F. Suryaningsih, Mahdum, and Erlisnawati, “Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 3, no. 3, pp. 1895–1905, 2025.
- [6] Sappaile, “Perbandingan Strategi Pedagogis: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka dan Pendekatan Berbasis Inkuiri dalam Deep Learning Tingkat Sekolah Dasar (Studi Pustaka),” *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Teknologi*, vol. 2, no. 4, pp. 839–860, 2025.
- [7] Y. Y. Mulyawati, “Penerapan Metode Multisensori Berbantu Balok Hurup Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi,” *Foundasia*, vol. 13, no. 2, pp. 76–89, 2023, doi: 10.21831/foundasia.v13i2.57974.
- [8] A. et al Fitriani, “Analisis literatur: pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan,” *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, vol. 2, no. 3, pp. 50–57, 2025.
- [9] O. : Annisa, N. Rachmadina, D. B. Ramawati, and Y. Verdarningsih, “PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA MELALUI KOKURIKULER PADA PEMBELAJARAN EKONOMI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DI SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA,” *Jma*, vol. 3, no. 12, pp. 3031–5220, 2025.
- [10] A. Achoita, H. Wafiyah, R. A. I. Pratiwi, and S. Maksumah, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa,” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, vol. 3, no. 01, pp. 65–77, 2025, doi: 10.61693/elhadhary.vol301.2025.65-77.
- [11] A. T. Mufadhol and N. Nuraeni, “Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan Penerapannya,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 2, pp. 101–109, 2025.
- [12] M. Mulyani, S. Widarningsih, R. Wiyati, A. Novianti, and F. Darmana, “Sosialisasi Proses Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa: Mewujudkan Pengalaman

- belajar yang Bermakna, Reflektif, dan Menyenangkan,” *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 699–708, 2025, doi: 10.60004/komunita.v4i3.246.
- [13] F. Irfanuddin, S. Selamat, and H. Widodo, “Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 5, no. 3, pp. 1566–1576, 2025, doi: 10.53299/jppi.v5i3.1798.
- [14] A. A. Mansur, A. Latif Fatkhuriza, and D. H. Wijaya, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning),” *Jurnal tarbiyah islamiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 298–314, 2022.
- [15] F. Sari and H. Pujiastuti, “Evaluasi Efektifitas Kurikulum Inklusi Dan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 3158–3169, 2023.
- [16] F. Febri, N. Amalia, and S. Mariyatul, “Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi School Of Universe,” vol. 1, no. 2, pp. 104–111, 2024.
- [17] R. Adolph, “濟無No Title No Title No Title,” vol. 5, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [18] “1, 2 1,2,” vol. 09, no. September, pp. 487–500, 2024.
- [19] I. B. Hastuti, T. Asmawulan, and Q. F. Fitriyah, “Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6651–6660, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2508.
- [20] M. Suriaman, “Pendidikan Inklusif Dalam Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pendidikan Guru*, vol. 4, no. 2, pp. 52–56, 2023, doi: 10.47783/jurpendigu.v4i2.502.
- [21] Muhammad Nurrohman Jauhari, Sambira Mambela, Aulia Dwi Shanty, Dewi Nurmasari, Adela Hoar Usfinit, and Agustina Batlyol, “Optimalisasi Media Dan Teknologi Asistif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Inklusi,” *Kanigara*, vol. 2, no. 2, pp. 446–452, 2022, doi: 10.36456/kanigara.v2i2.6067.
- [22] K. Marsona and S. Zakir, “Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI di SD IT Buah Hati,” vol. 9, pp. 33579–33583, 2025.
- [23] M. F. Fathurrohlim, H. S. Naziihah, K. D. Andika, and S. Siti, “Review Deep Learning Sebagai Strategi Inovatif Pembelajaran di Tiap Jenjang : Efektifitas terhadap Kurikulum Merdeka,” vol. 6, no. 1, pp. 15–21, 2026.
- [24] A. Syaifulloh, “Integrasi Prinsip Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Analisis Tantangan Dan Strategi Inovatif Di Pendidikan Indonesia,” vol. 02, no. September, pp. 58–72, 2025.
- [25] A. Hidayati Wahyuna, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Slb Negeri 1 Ngawi,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 8, no. 7, pp. 5290–5303, 2023, doi: 10.36418/syntax-literate.v8i7.13132.
- [26] Reksiana, “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” vol. 32, no. 1, pp. 27–43, 2025.
- [27] M. Akhyar and Khadijah, “Penerapan Pendekatan Differensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 20, no. 4, pp. 33–42, 2024.

- [28] K. Merdeka, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning di SMA,” vol. 6, pp. 713–727, 2026.
- [29] Chotimah, “IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN IPAS KURIKULUM MERDEKA PADA ASPEK PENILAIAN BERPIKIR KRITIS SISWA Chotimah,” vol. 9, no. 1, pp. 89–110, 2025, doi: 10.26811/didaktika.v9i1.1678.
- [30] A. Ramalia and S. Syamsurizal, “Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka,” vol. 4, no. 1, pp. 2907–2912, 2025.
- [31] C. E. Wulandari, F. A. Firdaus, and F. Saifulloh, “PROMOTING INCLUSIVITY THROUGH TECHNOLOGY : A,” vol. 3, no. 1, pp. 19–28, 2024, doi: 10.33830/jlt.v3i1.9731.
- [32] A. Nurdiana, H. Zulianti, D. Ciciria, N. Fitria, and A. R. Kirana, “Practical Applications of Deep Learning in Mathematics to Enhance Student Engagement and Conceptual Mastery,” vol. 8, no. 4, pp. 1361–1373, 2024.
- [33] T. Meaningful and J. Learning, “Journal of Deep Learning,” pp. 188–202, 2025.
- [34] D. Suprapti, A. R. Ridho, K. Surakarta, and J. Tengah, “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali,” vol. 1, no. 2, 2024.
- [35] S. Talitha, Y. Mulyati, and K. Kurniawan, “Multimodal Learning Module Based on Augmented Reality Technology to Enhance Students ’ Information and Digital Literacy Modul Pembelajaran Multimodal Berbasis Teknologi Augmented Reality untuk,” vol. 24, no. 3, pp. 347–360, 2025.
- [36] I. Disability and I. Journal, “International Disability Innovation Journal (IDIJ) Vol 1, No 1, 15-21,” vol. 1, no. 1, pp. 15–21, 2025.
- [37] J. M. Sahombu, “The Adaptation of Assistive Technology in Inclusive Education : an Analysis of Recent Trends in Teaching English,” vol. 5, no. 07, pp. 2427–2432, 2025, doi: 10.58471/jms.v5i07.
- [38] S. M. Sari, B. Bangsa, and B. Aceh, “AI-Science Learning with a Deep Learning Approach to Improve Inclusive Student Learning Outcomes,” vol. 12, no. 4, pp. 1217–1224, 2025.
- [39] M. Syamsuri, “Perspectives of Peers as a Microsystem for Supporting Deaf Students in Inclusive Elementary Schools,” vol. 23, no. 4, pp. 298–319, 2024.
- [40] I. J. Education, “Strategies for Developing Teacher Professional Competence in the Era of Digital Transformation in Education : A Literature Review,” vol. 4, no. 4, pp. 105–111, 2025, doi: 10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.
- [41] F. Putri and A. AP, “Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,” vol. 4, no. 2, pp. 125–136, 2023.
- [42] F. Furoida *et al.*, “AoEJ : Academy of Education Journal ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN ISMUBA DI SMP MUHAMMADIYAH 9 TANGGULANGIN Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,” vol. 14, no. 2, pp. 1002–1011, 2023.
- [43] R. Ramdhani and A. AP, “Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA,” vol. 10, no. September, 2025.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*